
Non-Empiris

Perilaku Prososial Perspektif Islam

Ilham Mundzir^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^a ilhammundzir@uhamka.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggali akar nilai perilaku prososial dalam agama Islam. Salah satu surat yang memuat perintah keras bagi seorang Muslim untuk berperilaku prososial adalah surah al-Ma'un, yang secara harfiah berarti menolong dengan barang-barang yang berguna. Surah pendek yang hanya memuat 7 ayat ini untuk mendorong munculnya kesadaran berperilaku prososial bisa dikatakan menggunakan pendekatan manajemen terror (terror management theory). Orang yang memiliki kemampuan materiil tapi tidak mau menunjukkan empati dan mencegah dirinya membantu orang lain yang membutuhkan dikecam dua kali. Pertama, sebagai orang yang mendustakan agama. Kedua, ia kelak akan memperoleh kesengsaraan pada hari kiamat meski sudah melakukan ibadah normatif. Dengan demikian, tampak jelas bahwa dalam Islam terdapat anjuran yang sangat kuat untuk menggabungkan dimensi ketaatan dan kesalehan individu kepada Tuhan dengan dimensi kesalehan sosial.

Abstract: This paper aims to see the fundamental value of prosocial behavior in Islam. One of surah which asks believers as Muslim to do prosocially is al-Maun which literally mean helping using useable resources. The surah contains seven verses which endorse awareness of prosocial behavior using terror management approach. Believers who had enough with material resources but not showing empathy and prevent themselves from helping others will be cursed twice. First, they cursed as deniers of religion and second, they cursed will be miserable in the afterlife. Therefore, Islam is highly recommended to integrate obedience and pious to God and social.

Kata Kunci: Islam, Perilaku Prososial, Tafsir al-Maun

Latar Belakang

Dalam survei 2018 baru-baru ini yang mengukur indeks kedermawanan negara-negara di seluruh dunia, Charities Aid Foundation, sebuah lembaga internasional yang mengukur tren kedermawanan dunia, telah mengukuhkan Indonesia sebagai negara dengan peringkat nomor wahid dalam survei yang berjudul World Giving Index. Indeks kedermawanan diukur berdasarkan tiga kategori yakni; menolong orang yang tidak dikenal, mendonasikan uang kepada lembaga-lembaga amal kemanusiaan,

serta menyediakan waktu untuk kerja-kerja volunteer. Hasil survei tersebut tampaknya bisa dimaknai bahwa masyarakat atau penduduk Indonesia adalah tipe yang suka berderma dan suka menolong.

Darimana datangnya perilaku suka berderma dan menolong masyarakat Indonesia itu? Adakah kaitannya dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat? Faktanya adalah, dari segi agama, mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut agama; dengan Islam dan Kristen sebagai agama dengan jumlah pengikut

terbanyak di urutan pertama dan kedua. Jika demikian, adakah nilai-nilai Islam mendorong perilaku prososial?

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa agama berperan tidak hanya bagi tumbuh kembang spiritualitas bagi penganutnya, lebih jauh juga membantu tumbuhnya sikap-sikap baik. Ada beberapa penelitian psikologi mengkonfirmasi bagaimana beragama memiliki dampak bagi lahirnya sejumlah perilaku baik. Lambert, Fincham, Stillman, Graham, dan Beach (2010) menunjukkan bahwa beragama mendorong munculnya perilaku memaafkan. Sedangkan studi lain yang dilakukan oleh Lambert, Fincham, Dewall, Pond, dan Beach (2010) menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara beragama dengan kerelaan berkorban untuk kepentingan orang lain.

Dalam studi baru-baru ini Vasiliauskas & McMinn (2013) juga menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan empati. Penelitian mutakhir lain menunjukkan bahwa kegiatan menjalankan ibadah (shalat dalam Islam) dapat mendorong perilaku gemar berderma, berdonasi untuk lembaga-lembaga kemanusiaan (Grennway, Schnitker & Sheperd; 2018). Pendek kata, agama mendorong perilaku prososial.

Menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain, baik secara materiil maupun non-materiil, merupakan salah satu bentuk perilaku pro-sosial yang sangat dianjurkan oleh agama, termasuk Islam. Islam, misalnya, selain mewajibkan zakat, juga menganjurkan melaksanakan sedekah serta infaq kepada

pemeluknya. Perintah ini didasari untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membersihkan diri dan membersihkan harta, juga pada penekanan perlunya memberikan bantuan kepada orang-orang fakir-miskin yang lemah (mustadh'afin) agar bisa berubah menjadi lebih berdaya. Tolong menolonglah dalam kebajikan dan takwa, begitu bunyi pesan salah satu ayat dalam al-Qur'an.

Bahkan, menurut al-Qardhawi sejumlah ritual pokok dalam Islam juga mengandung dimensi kesalehan sosial. Sementara ibadah shalat mengajarkan makna penting solidaritas sosial kepada sesama, puasa bukan hanya mendidikkan ketaatan kepada Tuhan semata namun juga mengajarkan kepada pelakunya untuk berempati, merasakan lapar dan penderitaan yang sering dialami oleh kelompok miskin. Demikian juga ibadah Qurban. Penyembelihan ibadah Qurban yang telah dipraktikkan sejak Nabi Ibrahim memuat pelajaran berharga supaya pemeluk agama Islam menyembelih egoisme dan sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam dirinya serta menjadi jalan bagi terciptanya masyarakat yang saling membantu dan peduli satu dengan lainnya (the caring society).

Pembahasan

Sebagai sebuah kitab suci, al-Qur'an bukan hanya merupakan sumber hukum, namun juga sumber nilai, etika, dan perilaku bagi orang Muslim, yang populasinya kini hampir mencapai setengah penduduk dunia dewasa ini (Saeed, 2008). Salah satu surah di dalam al-Qur'an yang

secara eksplisit dan tegas menyuruh orang Islam untuk menolong, membantu orang lain dan menegur keras orang yang tidak mau peduli terhadap kondisi fakir miskin adalah surah al-Ma'un.

Surat al-Ma'un ini memiliki tempat yang istimewa bagi pergerakan dan perjuangan organisasi Islam Muhammadiyah di Indonesia. Dalam sejarahnya, Kiai Ahmad Dahlan pernah berulang kali membelajarkan al-Ma'un kepada santrinya. Kiai tidak merubah topik pembelajaran ke tema berikutnya sebelum santrinya mampu mengamalkan isi kandungan surah al-Ma'un tersebut. Satu abad kemudian sejarah menjadi saksi bagaimana berbagai aksi sosial Muhammadiyah dengan melahirkan amal kemanusiaan berupa sekolah, rumah sakit, panti asuhan yang kini jumlahnya mencapai ribuan lahir sebagai kristalisasi atas tafsir dan pemahaman Kiai Ahmad Dahlan terhadap surah al-Ma'un (Mulkhan; 2010, 6).

Kuantitas amal usaha yang dimilikinya menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern yang besar, yang secara kelembagaan berdiri kokoh di atas nilai-nilai voluntirisme, ikhlas beramal, dan berorientasi pada kemaslahatan publik (al-maslahah al-'ammah). Bagi Muhammadiyah, pertumbuhan kesalehan individual harus diselaraskan dengan pertumbuhan kesalehan sosial. Nah, dalam surah al-Ma'un inilah, ajaran Islam secara tegas mengajarkan bahwa spiritualitas personal harus didekatkan kepada spiritualitas sosial (Khoirudin; 2015).

Surah al-Ma'un, menurut Al Fairuz Abadi dalam kitab tafsirnya Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibn 'Abbas mengatakan bahwa surah ini tergolong ke dalam surah Makiyah, dan jumlah hurufnya adalah 111 huruf. Berbeda dengan Abadi, Imam Zamakhsyari, dalam kitab Tafsir al-Kassyaf mengatakan bahwa tiga (3) ayat pertama tergolong Makiyah, sementara selebihnya adalah Madaniyah. Senada dengan Imam Zamakhsyari, Imam Al-Qurtubhi dalam Al-Jami'ul Bayan Li Ahkam al-Qur'an juga mengatakan 3 ayat pertama adalah Makiyah, lainnya Madaniyah. Ayat ini diturunkan setelah surah At-Takasur.

Surah ini dikenal memiliki banyak nama. Ada yang menyebut dengan surah al-Ma'un, Arait, At-Takdzib dan Ad-Din. Imam Qusyairi dalam kitabnya Lathaif al-Isyarat menyebut surah ini Surah ad-Din. Intinya, surah ini mengkritik karakter orang yang suka mendzalimi anak-anak yatim.

Surah al-Ma'un terdiri dari 7 ayat. Al-Maun sendiri, kata Hamka, berarti barang-barang yang bisa digunakan untuk menolong. Ayat ini menunjukkan bahwa yang termasuk perbuatan mendustakan agama bukan saja karena tidak mau percaya pada kebenaran yang dibawa agama. Beragama sekalipun dan disertai dengan melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa pun dia masih dikatakan sebagai orang mendustakan agama selama ia masih menolak anak yatim dan enggan untuk memberi makan kepada orang miskin.

Ayat pertama surah al-Ma'un diawali dengan istifham, pertanyaan dari Allah Swt, Tahukah

engkau siapakah orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menolak anak yatim. Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin. Menurut Fairuz 'Abadi dalam kitab Tafsir Ibn 'Abbas, surah al-Ma'un ini turun sebagai kritik terhadap terhadap sosok 'Ash Ibn Wail as-Sahmy, salah seorang pemuka Quraish yang sangat kaya, suka menjamu rekan-rekan bisnisnya dengan pesta-pesta besar. Seringkali dalam penyelenggaraan pesta tersebut, banyak yang tersisa dan dibuang. Namun ketika ada orang fakir miskin yang datang kepadanya untuk meminta makanan, 'Ash Ibn Wail as-Sahmy menolak untuk memberi.

Sosok 'Ash Ibn Wail merepresentasikan fenomena umum seseorang yang cinta terhadap harta. Secara mendasar, penguasaan terhadap uang dan kekayaan umumnya erat kaitannya dengan keinginan untuk memperoleh kebahagiaan, kepuasan hidup dan status sosial ekonomi. Tidak ada yang salah dengan konsep tersebut sejauh dipenuhi secara wajar, sebab hal itu masih bersifat manusiawi. Namun, pada sampai tahapan tertentu, keinginan terhadap harta juga bisa mengkristal menjadi kecintaan terhadap harta (love of money), yang pada gilirannya bisa melahirkan sejumlah perilaku tidak beretika (Tang & Chiu; 2003). Alih-alih kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dicapai, seseorang dapat cenderung berperilaku tidak etis di tempat kerja dan lingkungan sosialnya.

Mengasosiasikan uang dengan kebahagiaan terkadang menghasilkan kesenangan yang semu. Sebuah penelitian dilakukan Hilke Plasman dkk untuk mengukur aktivitas otak

partisipan yang diminta untuk meminum anggur yang sebenarnya sama namun dilabeli dengan harga berbeda. Bagian otak yang bertanggung jawab untuk kesenangan (pleasure) teridentifikasi menjadi lebih aktif ketika dikatakan bahwa anggur itu mahal. Sebaliknya, mereka kurang bahagia ketika diminta minum anggur yang berharga murah (meski sebenarnya anggur yang sama). Orang kaya itu merasa senang ketika menghabiskan uang banyak untuk suatu keperluan, begitu tulis Christopher.

Dengan demikian, sama-sama ditorientasikan untuk mencari kebahagiaan, uang dan kekayaan bisa menjadikan seseorang jauh dari perilaku pro-sosial, namun pada saat yang sama dapat menjadikannya lebih dermawan. Apa yang mendorong orang rela mengeluarkan sebagian uang yang mereka miliki untuk kepentingan orang lain? Pertama, menjadi dekat kepada orang lain dan memperbanyak teman. Kedua, meningkatkan mood dan kepuasan. Ketiga, memperoleh keuntungan sosial dan material. Sebuah penelitian menemukan bahwa sejumlah orang yang menggunakan uangnya untuk orang lain seperti memberi hadiah atau memberi amal memiliki asosiasi yang positif dengan kebahagiaan. Studi ini dilakukan terhadap sejumlah karyawan perusahaan yang mendapatkan bonus. Mereka diberikan 5 dan 20 dolar Amerika untuk digunakan baik bagi keperluan pribadi ataupun keperluan lain. Hasilnya, mereka yang melaporkan menggunakan uangnya untuk orang lain menjadi lebih bahagia dibandingkan dengan mereka yang menghabiskan uangnya hanya untuk

kepentingannya sendiri (Dunn, Aknin & Norton; 2008).

Sumber daya alam yang terdapat di bumi diperuntukkan untuk manusia agar dapat hidup sejahtera dan tidak kelaparan. Surah al-Ma'un ini mengecam kepada manusia yang berkemampuan akan tetapi jangankan memberi, berbagi kepada orang yang membutuhkan pun tidak mau. menurut Hamka, kata yadu'u adalah menolak dengan rasa kebencian yang besar, rasa tidak senang, rasa jijik, dan tidak boleh mendekat. Menurut pendapat Fairuz, maksud menolak anak yatim adalah tidak mengakui dan tidak memberikah hak-haknya. Sementara Zamakhsyari menafsirkannya dengan meninggalkan dan menolaknya dengan cara yang menyakitkan. Dengan demikian, tidak termasuk dalam perbuatan yang mendustakan agama bila cara menolaknya dilakukan secara halus. Ayat ini mengindikasikan bahwa meski seseorang melakukan amal ibadah, namun kalau memiliki trait membenci anak yatim yang mengakibatkan seseorang tersebut tidak memiliki empati untuk berbagi kepada mereka, maka orang tersebut dikatakan telah mendustai agama.

Terkait dengan ayat Dan tidak mengajak atas memberimakan orang miskin, Imam zamaksyari mengatakan bahwa ayat itu ditafsirkan sebagai tidak mengajak kepada keluarganya untuk memberimakan kepada orang miskin padahal ia memiliki kemampuan untuk memberi. Pada prinsipnya, mencegah mereka melakukan sesuatu kebaikan (makruf), dan menghina orang-orang yang lemah merupakan sesuatu hal

yang tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang percaya dengan ancaman Allah dan takut terhadapsiksanya.

Kenapa ia enggan memberi? Sebab, menurut al Qurtubhi, sifat pelit (bakhil) telah menguasai dirinya. Karena pelitnya itu, ia tidak berempati. Kasih sayang kepada orang yang lemah telah hilang dari dirinya. Secara teologis, seseorang tidak akan menolak memberi makan kepada orang miskin dan menolak anak yatim, kecuali Allah telah mencabut rahmah dari hatinya. Berkata Imam al-Qusyairi:

ولا تنزع الرحمة إلا من قلب شقي (أخرجه الترمذي)

Yang berarti bahwa sifat pelit yang ada pada diri seseorang menyebabkan hilangnya sifat rahmah kepada sesama. Hamka mengatakan bahwa ketika seseorang tidak tergerak untuk memberi makan orang miskin, dan tidak pula mendidik, mengajak keluarganya untuk memberi karena dorongan menahan harta, maka orang ini masuk ke dalam golongan orang yang mendustakan agama.

Ada banyak cara atau metode untuk mendorong orang agar berperilaku gemar menolong. Salah satu metode yang dikenal adalah teori manajemen teror (Terror Management Theory/TMT), yang menempatkan kesadaran individual tentang kematian mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan pandangan hidupnya seperti perilaku pro-sosial (Zaleskiewicz, Gasiorowska & Kesebir, 2015).

Surah al-Ma'un ini menerapkan dua tahapan dalam upaya mengancam orang yang memiliki kemampuan namun bersikeras tidak mau

menolong. Tahap pertama, orang yang menghardik anak yatim dan tidak memperhatikan mereka dengan baik serta tidak pula menganjurkan untuk berbagi pangan kepada yang membutuhkan dikatakan sebagai pendusta agama, sebagaimana tampak pada pembahasan di atas. Tahap kedua, jika ia masih tidak mau juga menolong maka kelak akan dimasukkan ke dalam golongan orang yang melalaikan shalat dan dapat pula dikatakan sebagai orang munafik (bermuka dua).

Maka, dalam ayat berikutnya dikatakan: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan menghalangi (menolong) dengan barang-barang yang berguna. Sementara Al Qurtubhi mengatakan sebagai orang yang tidak shalat sampai habis waktunya, atau tidak shalat sebagaimana shalatnya Nabi Muhammad, shalatnya tidak khusuk, shalat namun tidak lengkap; tidak membaca surah dalam shalat, atau shalatnya orang yang riya. Sementara itu, Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: Dia boleh jadi sudah melakukan sembahyang, namun kegiatan shalat tersebut tidak mendatangkan kemanfaatan kepada dirinya melainkan hanya membawa celaka. Sebab ada dua. Pertama, perintah shalat tersebut tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh. Kedua, sebagai dampak dari ketidak sungguhan itu maka shalat tersebut tidak mengantarkan pelakunya kepada kesadaran akan maksud dan hikmah dari ibadah shalat. Padahal, sebagaimana sabda Rasulullah bahwa Shalat itu

ujungnyanya adalah kemampun untuk mencegah, mengontrol diri dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kemanusiaan. Karena itulah, sangat masuk akal ketika Abadi menafsirkan mushallin dalam ayat tersebut sebagai orang-orang munafik, orang yang bermuka dua. Ibadah shalat didirikan bukan dalam rangka membangun kontrol diri dari hal-hal yang bersifat negatif, melainkan sikap konformitas agar dipandang baik dan diterima oleh lingkungan komunitas.

Menurut Shihab (2002), kata *wail* yang berarti kebinasaan dan kecelakaan di dunia dan terlebih di akhirat. Kata *wail* ini digunakan dalam al-Qur'an sebagai bentuk "ancaman" yang akan diberikan kepada tiga kelompok manusia. Pertama adalah orang-orang yang tidak sempurna ketika melakukan ibadah shalat, tidak meresapi arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Kedua, orang yang melakukan perbuatan baik hanya untuk mencari pujian dan popularitas dari manusia, jadi bukan ditujukan kepada Allah. Dalam konsep Islam, hal tersebut dinamakan sebagai riya, kebutuhan untuk dipuji dan dipuja.

Menurut Shihab, riya atau pamer merupakan sesuatu yang abstrak. Bukan hanya orang lain yang tidak bisa mendeteksi adanya penyakit hati bernama riya tersebut, bahkan diri sendirinya pun kerang kali tidak menyadarinya. Riya diibaratkan laksana semut hitam kecil yang berjalan pelan di tengah gelapnya malam pada tubuh seseorang (Shihab, 2002). Implikasi dari sifat riya sangat besar yakni hilangnya nilai dari amal baik atau ibadah yang telah dikerjakan.

Dalam psikologi orang pamer biasanya bisa jadi ingin dianggap hebat, ingin dipuji dan untuk menutupi kelemahan, kekurangan yang ada pada dirinya tersebut. Dalam banyak film bertema Kung Fu, kita sering melihat biasanya seorang master bela diri dia tidak ingin terlebih dahulu menantang orang lain atau menunjukkan keterampilannya. Sebaliknya, seorang amatir bela diri inginnya pamer atau menantang leih dulu untuk menunjukkan kepada diri dan orang lain kalau dia bisa. Faktor lain yang mendorong orang untuk pamer adalah keinginan untuk diterima dalam sebuah komunitas masyarakat.

Kelompok ketiga yang dikecam memperoleh kebinasaan dan kecelakaan adalah orang yang tidak mau membantu orang lain dengan barang-barang ia miliki, meski dengan pertolongan atau pemberian kecil/sedikit sekalipun. Menurut Hamka, jalan untuk menolong orang susah itu banyak dari yang kecil sampai yang besar. Dengan catatan, tulis Hamka, asalkan ada perasaan yang halus dan kasih sayang kepada sesama manusia. Sehingga, bagi orang yang sudah kehilangan kasih sayang dan empati di dalam dirinya akan terasa sulit dan berat untuk mengulurkan tangan membantu kepada orang-orang yang membutuhkan.

Ada saja hal-hal yang menghalangi orang yang tidak berempati untuk melakukan hal-hal baik. Di hatinya tidak ada lagi cinta. Yang tersisa hanyalah rasa benci terhadap manusia lain dan sikap cinta pada harta. Dia menyangka itu akan baik baginya, memberinya kepuasan dan kebahagiaan dan memberikan jaminan akan

terpenuhinya segala kebutuhan. Padahal, semua sifat itu hanya akan membawa celaka.

Penutup

Surah al-Ma'un, meski hanya berisi 7 ayat pendek, namun sangat tegas berisi perintah untuk menyambungkan ritual ibadah dengan perilaku prososial. Ibadah vertikal yang tidak disertai dengan perbaikan kualitas hubungan horizontal antar sesama manusia, ibarat pepesan kosong. Bukan mafaat yang akan diperoleh, namun justru kemudharatan. Sebab, karakter Islam bukanlah agama yang hanya berkuat pada soal keyakinan yang diucapkan melalui lisan, namun lebih dari itu menuntut perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada perbuatan kebaikan dan kebajikan kepada sesama manusia. Amal-amal nyata di bidang sosial kemasyarakatan inilah yang menandakan hidupnya agama di dalam diri manusia (Shihab, 2002).

Artikel ini mendukung kesimpulan bahwa agama tidak hanya penting bagi peningkatan spiritualitas penganutnya, melainkan juga penting dalam rangka mendorong perilaku prososial. Dengan demikian, tesis Lambert, Fincham, Dewall, Pond, dan Beach (2010) yang menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara beragama dengan kerelaan berkorban untuk kepentingan orang lain mendapatkan legitimasinya dari tafsir surah al-Ma'un ini. artikel ini juga mendukung kesimpulan Vasiliauskas & McMinn (2013) juga menyatakan agama berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan empati maupun kesimpulan

Greenway, Schnitker & Sheperd (2018) bahwa kegiatan menjalankan ibadah dapat mendorong perilaku gemar berderma, berdonasi untuk lembaga-lembaga kemanusiaan.

Namun, masih menjadi tanda tanya besar apakah perintah agama untuk berperilaku prososial ini mendorong kesejahteraan dan inklusi sosial yang lebih besar ataukah justru mendorong eksklusivisme yang melahirkan prasangka. Sebagai pembanding awal, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bennets&Kottasz (2000) dan Lyons dan Nivison-Smith (2006) justru mengungkapkan meski orang beragama menganggap berdonasi kepada lembaga amal non-keagamaan sebagai bentuk ibadah, namun tetap cenderung memberikan donasi kepada lembaga amal yang berlatar-belakang agama saja.

Daftar Pustaka

Amirrachman, Alpha., Andar Nubowo dan Azaki Khoirudin, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*. Bandung: Mizan dan CDCC, 2015

Dong, Mengcheng et al, "Prosocial Attitude Toward Money From Terror Management Perspective: death Transcendence from Spirituality, *The International Journal for The Psychology of Religion*, (2018)

Dunn, E. W., Aknin, L. B., & Norton, M. I. (2008). Spending money on others promotes happiness. *Science*, 319(5870), 1687–1688. doi:10.1126/science.1150952. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-good-life/200806/money-and-happiness>

Greenway, T. S., Schnitker, S. A., & Shepherd, A. M. (2018). Can prayer increase charitable giving? Examining the effects of intercessory prayer, moral intuitions, and theological orientation on generous behavior. *International Journal for the Psychology of Religion*, 28(1), 3-18.

Greenway, Tyler S., Sarah A Schnitcker, and Abigail M. Sheperd, "Can Prayer Increase Charitable Giving? Examining The Effect of Intercessory Prayer, Moral Intuition, and Theological Orientation on Generous Behavior," *The International Journal for The Psychology of Religion*, (2017)

Hamka, Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Gema Insani Press, 2015

Lyons, Mark and Ian Nivison-Smith, *Religion and Giving in Australia*, *Australian Journal of Social Issues* Vol.41 No.4 SUMMER 2006

Mulkhan, Abdul Munir, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas, 2010

Saeed, Abdullah, *The Qur'an: An Introduction*. London and New York: Routledge, 2008

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Vasiliauskas, Sarah L. Mark McMinn, *The Effects of a Prayer Intervention on the Process of Forgiveness*, *Psychology of Religion and Spirituality* 5(1):23

Zaleskiewicz, T., Gasiorowska, A., & Kesebir, P. (2015). The Scrooge effect revisited: Mortality salience increases the satisfaction derived from prosocial behavior. *Journal of Experimental Social Psychology*, 59, 67-76.